

Pelestarian Budaya Lokal di Tengah Industrialisasi: Evaluasi Kebijakan Pemerintah melalui Budaya Cilegon *Fest & International Folk Arts* (BCF-IFA)

Laras Destriana^{*1}, Nadia Khumairatun Nisa², Muhamad Faqih Riyadul Aziz³, Noni Nabilatun Nufus⁴, Umina Masyaro⁵, Nandita Anggraini⁶

^{1,2,3,4,5,6} Universitas Sultang Ageng Tirtayasa, Indonesia

³Program Studi Ilmu Pemerintahan, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Sultan Ageng Tirtayasa, Indonesia

E-mail: 6670230085@untirta.ac.id¹, nadia.khumairatun@untirta.ac.id², 6670230080@untirta.ac.id³, 6670230087@untirta.ac.id⁴, 6670230070@untirta.ac.id⁵, 6670230077@untirta.ac.id⁶

Abstrak

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh meningkatnya industrialisasi di Kota Cilegon yang berpotensi menggeser eksistensi budaya lokal dan melemahkan identitas masyarakat. Kondisi ini menimbulkan tantangan bagi pemerintah daerah dalam merumuskan kebijakan yang mampu menjaga keseimbangan antara pembangunan industri dan pelestarian budaya. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis strategi kebijakan Pemerintah Kota Cilegon melalui penyelenggaraan Budaya Cilegon Fest & International Folk Arts (BCF-IFA) 2025. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode fenomenologi. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam dengan pemerintah daerah, pelaku budaya, dan masyarakat, serta dokumentasi kegiatan festival. Data kemudian dianalisis menggunakan model evaluasi kebijakan William N. Dunn melalui enam indikator, yaitu efektivitas, efisiensi, kecukupan, pemerataan, responsivitas, dan ketepatan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa festival ini meningkatkan partisipasi pelaku seni lokal dan keterlibatan masyarakat dalam kegiatan budaya. Selain itu, festival mendorong aktivitas ekonomi kreatif, khususnya pada sektor UMKM dan seni pertunjukan. Kebijakan ini juga dinilai responsif terhadap kebutuhan masyarakat, meskipun masih terdapat kendala pada aspek pendanaan dan koordinasi antar lembaga. Penelitian ini berkontribusi dalam kajian kebijakan budaya dengan menunjukkan bahwa festival budaya dapat menjadi instrumen strategis dalam pelestarian budaya di kota industri. Implikasinya, diperlukan penguatan kebijakan yang berkelanjutan, terutama dalam aspek pendanaan dan kolaborasi antar pemangku kepentingan.

Kata kunci: *Festival Budaya; Industrialisasi; Kebijakan Publik*

Abstract

This research is motivated by the increasing industrialization in Cilegon City, which has the potential to shift the existence of local culture and weaken community identity. This condition poses a challenge for the local government in formulating policies that can maintain a balance between industrial development and cultural preservation. Therefore, this study aims to analyze the policy strategy of the Cilegon City Government through the implementation of the Budaye Cilegon Fest & International Folk Arts (BCF-IFA) 2025. This study uses a qualitative approach with a phenomenological method. Data were collected through in-depth interviews with the local government, cultural actors, and the community, as well as documentation of festival activities. The data were then analyzed using William N. Dunn's policy evaluation model through six indicators: effectiveness, efficiency, adequacy, equity, responsiveness, and accuracy. The results show that this festival increases the participation of local artists and community involvement in cultural activities. In addition, the festival encourages creative economic activities, particularly in the MSME and performing arts sectors. This policy is also considered responsive to community needs, although there are still obstacles in the aspects of funding and coordination between institutions. This research contributes to the study of cultural policy by showing that cultural festivals can be a strategic instrument in cultural preservation in industrial cities. The implication is that sustainable policy strengthening is needed, particularly in terms of funding and collaboration between stakeholders.

Keywords: *Cultural Festival; Industrialization; Public Policy.*

1. PENDAHULUAN

Festival internasional yang dikenal sebagai *Budaye Cilegon Fest & International Folk Arts* (BCF-IFA), sebuah perayaan tahunan yang menampilkan ragam kesenian, tradisi, dan kearifan lokal

masyarakat Cilegon. Festival ini tidak hanya menjadi sarana hiburan dan pelestarian budaya, tetapi juga wadah bagi masyarakat untuk memperkuat identitas lokal serta memperkenalkan nilai-nilai budaya Cilegon kepada generasi muda maupun wisatawan. Kota Cilegon sebagai salah satu pusat pertumbuhan industri yang paling strategis di Indonesia, terutama dengan keberadaan industri baja yang menjadikan Cilegon sebagai salah satu pusat perekonomian nasional (Ramdhani, et al., 2025).

Budaya pada dasarnya merupakan keseluruhan cara hidup masyarakat yang mencakup pola pikir, nilai, norma, serta hasil karya yang dihasilkan melalui proses cipta, rasa, dan karsa manusia. Menurut Koentjaraningrat, kebudayaan terdiri dari unsur-unsur universal seperti bahasa, sistem pengetahuan, organisasi sosial, kesenian, hingga sistem mata pencaharian yang menjadi pedoman dalam kehidupan masyarakat. Selain itu, budaya juga dipahami sebagai suatu konstruk sosial yang mengandung nilai historis dan diwujudkan dalam simbol, aturan, serta praktik sosial dalam kehidupan sehari-hari. Namun, budaya bersifat dinamis dan senantiasa mengalami perubahan seiring dengan perkembangan zaman dan interaksi antar masyarakat. Menurut Gerry Philipsen, budaya tidak hanya berkaitan dengan wilayah atau etnis, tetapi juga mencerminkan pola perilaku, bahasa, dan nilai yang terus berkembang dalam kehidupan sosial (Amizi et al., 2024).

Menurut (Lakoruhut, 2026) industrialisasi tidak hanya memperkenalkan pola organisasi ekonomi yang baru, tetapi juga memaksa sistem nilai dan norma yang berlaku di masyarakat untuk beradaptasi dengan perubahan tersebut. Hal ini menunjukkan bahwa budaya yang sebelumnya bersifat tradisional perlahan mengalami pergeseran menuju pola kehidupan yang lebih modern, termasuk dalam perubahan gaya hidup, pola konsumsi, dan cara pandang masyarakat terhadap kehidupan. Perkembangan industrialisasi pada dasarnya memberikan dampak yang positif, Namun juga berpotensi menggeser nilai-nilai budaya lokal, memperkecil ruang bagi masyarakat tradisional untuk berekspresi, dan menurunkan tingkat apresiasi generasi muda terhadap budaya lokal.

Kota Cilegon dikenal sebagai pusat industri atau kota industri, terutama karena adanya pabrik baja dan area industri yang luas. Pesatnya industrialisasi telah mendorong masuknya banyak pendatang dari berbagai daerah untuk bekerja dan menetap di Cilegon, Berdasarkan data Badan Pusat Statistika (BPS) Kota Cilegon Peningkatan jumlah penduduk di Kota Cilegon tahun 2024 terlihat dari rata-rata jumlah penduduk sekitar 101 ribu jiwa per kecamatan, dengan ketimpangan yang cukup signifikan, di mana terdapat wilayah dengan jumlah penduduk mencapai sekitar 455 ribu jiwa, sementara wilayah lain hanya berkisar 40-60 ribu jiwa dimana hal ini memunculkan dinamika sosial baru terutama dalam perbedaan latar belakang budaya antara pendatang dan warga asli yang mempercepat pergeseran nilai-nilai budaya setempat (Arifin, et al., 2025). Khususnya bagi generasi muda yang lebih mudah terbawa arus gaya hidup baru yang cenderung konsumtif, sehingga menjauh dari akar tradisi dan kearifan lokal. Globalisasi dan modernisasi cenderung mendorong homogenisasi budaya sehingga tradisi, kesenian dan juga kearifan lokal berpotensi untuk kehilangan relevansinya ditengah masyarakat urban dan industrial (Khasrafi, 2024).

Pemerintah Kota Cilegon menyadari urgensi ini dengan menyelenggarakan kegiatan-kegiatan kebudayaan salah satunya adalah Festival Budaya Internasional. Hal ini sejalan dengan Undang-Undang Nomor 5 Tahun 2017 tentang Pemajuan Kebudayaan yang menegaskan bahwa pemerintah memiliki tanggung jawab dalam melindungi, mengembangkan, dan memanfaatkan kebudayaan sebagai bagian dari identitas nasional. Selain itu, Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2014 tentang Pemerintahan Daerah memberikan kewenangan kepada pemerintah daerah untuk mengelola urusan kebudayaan di wilayahnya. Penyelenggaraan Festival Budaya Internasional Kota Cilegon dapat dipahami sebagai bentuk implementasi kebijakan publik dalam bidang kebudayaan.

Festival ini sendiri bukan hanya sekedar hiburan, tetapi juga menjadi wadah untuk menunjukkan dan memperkuat eksistensi budaya lokal kepada masyarakat luas termasuk dunia internasional. Selain itu, festival ini juga menjadi bentuk diplomasi budaya dan sarana mempertemukan tradisi lokal dengan kebudayaan global. Upaya pelestarian budaya melalui Festival ini menjadi bentuk upaya pemerintah untuk menunjukan bahwa industrialisasi tidak selalu bertentangan dengan budaya, namun bisa berjalan secara bersama-sama jika didukung dengan kebijakan atau program yang tepat. Berdasarkan latar belakang diatas maka rumusan masalah untuk penelitian ini adalah "*Bagaimana evaluasi*

penyelenggaraan Festival Budaya Internasional Kota Cilegon sebagai upaya pelestarian budaya di tengah dominasi industrialisasi?

Penelitian ini menggunakan teori evaluasi dari William N. Dunn. Untuk mengevaluasi proram penyelenggaraan Festival Budaya Internasional di Kota Cilegon. Evaluasi kebijakan adalah proses analisis yang dilakukan untuk menilai efektivitas, efisiensi, dan dampak dari kebijakan yang telah diterapkan. Menurut William N. Dunn (2003), evaluasi kebijakan bertujuan

untuk mengetahui sejauh mana suatu kebijakan dapat memberikan dampak positif atau perubahan yang lebih baik. evaluasi kebijakan menurut (William N. Dunn) bertujuan untuk mengetahui sejauh mana tujuan kebijakan telah tercapai dan bagaimana kebijakan tersebut memengaruhi masyarakat serta lingkungan sekitar. Evaluasi kebijakan sering digunakan untuk menilai keberhasilan atau kegagalan implementasi, dan memberikan masukan bagi perbaikan kebijakan di masa mendatang. Untuk menilai hasil kebijakan dan program, berbagai skala nilai digunakan. Festival ini bukan sekadar ajang hiburan, melainkan juga instrumen kebijakan public untuk memperkuat eksistensi budaya lokal, membangun diplomasi budaya, serta mempertemukan tradisi lokal dengan kebudayaan global.

Teori evaluasi kebijakan William N. Dunn (2003) menjadi relevan. Dunn mengajukan enam kriteria evaluasi kebijakan dan melalui kriteria ini, Festival Budaya Internasional dapat dievaluasi apakah benar-benar menjadi upaya pelestarian budaya di tengah industrialisasi atau sekadar program rutin tahunan. Berdasarkan penjelasan di atas, evaluasi memiliki empat karakteristik utama. Pertama, fokus pada nilai, karena evaluasi bertujuan untuk menilai sejauh mana kebijakan publik berhasil mencapai tujuan dan sasarannya. Kedua, keterkaitan antara fakta dan nilai, di mana penilaian terhadap suatu kebijakan bukan hanya didasarkan pada cara kerjanya, namun juga pada fakta atau bukti bahwa kebijakan tersebut mampu menyelesaikan permasalahan tertentu. Ketiga, orientasi pada masa kini dan masa lalu, artinya evaluasi memperhatikan hasil yang telah dicapai saat ini dan di masa lalu, sehingga hasilnya dapat digunakan untuk membandingkan nilai terhadap kebijakan tersebut. Keempat, dualitas nilai, di mana nilai dalam evaluasi memiliki dua makna, yaitu sebagai rekomendasi berdasarkan nilai yang ada dan sebagai acuan nilai yang dibutuhkan untuk mendukung pencapaian tujuan lainnya. Adapun indicator yang menjadi kriteria evaluasi, salah satunya adalah:

- a. Efektivitas, yang mengacu pada sejauh mana tujuan atau hasil yang diharapkan berhasil dicapai.
- b. Menurut Dunn, dalam menilai kinerja kebijakan publik untuk menghasilkan informasi, terdapat Efisiensi, mengukur sejauh mana upaya yang dilakukan dalam pelaksanaan kebijakan dapat menghasilkan pencapaian tujuan yang diinginkan dengan penggunaan sumber daya yang optimal.
- c. Kecukupan, menilai sejauh mana hasil yang dicapai mampu menyelesaikan masalah yang menjadi fokus kebijakan.
- d. Pemerataan, melihat apakah distribusi biaya dan manfaat dari kebijakan dilakukan secara adil kepada berbagai kelompok yang berbeda.
- e. Responsivitas, mengevaluasi sejauh mana hasil kebijakan dapat memenuhi keperluan, pandangan, atau nilai-nilai dari kelompok tertentu dalam masyarakat.
- f. Ketepatan, memastikan bahwa tujuan atau hasil yang dicapai benar-benar relevan, berguna, dan memiliki nilai yang signifikan (Asril, 2017).

Tahap berikutnya dalam model Dunn adalah evaluasi kebijakan. Proses ini bertujuan untuk menilai sejauh mana kebijakan yang diterapkan berhasil mencapai tujuannya, sekaligus menemukan kelemahan yang perlu diperbaiki dan peluang untuk pengembangan di masa depan. Penelitian ini mengacu pada beberapa penelitian terdahulu untuk menemukan *gap research*. Penelitian yang dilakukan oleh Ribawati dan Najuah (2022) mengenai Cilegon Golok *Festival as a Form of Preserving Banten Cultural Values*, menunjukkan bahwa festival budaya berfungsi sebagai instrumen strategis dalam menjaga eksistensi identitas lokal masyarakat Banten. Melalui pendekatan kualitatif, penelitian ini menemukan bahwa Golok Festival tidak hanya menampilkan seni bela diri dan kerajinan, tetapi juga memperkuat kebanggaan lokal. Sementara itu, Sulistiani dkk (2024) melalui studi Cilegon *Ethnic Carnival as a Medium to Prevent Conflict Between Foreign Workers and Local Society*, menekankan peran festival budaya sebagai instrumen integrasi sosial, khususnya dalam mencegah potensi konflik antara pekerja asing dan masyarakat lokal di Cilegon.

Kajian yang lebih luas dapat dilihat dalam penelitian Ariwibowo (2025) tentang *Sustainable Urban Cultural Heritage Policy in the city of Yogyakarta*. Penelitian ini menyoroti bagaimana pemerintah daerah mengelola warisan budaya di tengah arus urbanisasi dan pariwisata. Melalui analisis kebijakan, studi ini menekankan pentingnya regulasi pelindung, insentif ekonomi, dan partisipasi masyarakat dalam menjaga keberlanjutan budaya perkotaan. Evi (2024) yaitu pada studi *The Policy Landscape: Enabling Cultural Heritage Businesses Through Government Initiative And Central Bank Intervention* yaitu menekankan pentingnya dukungan pemerintah dalam menjadikan produk budaya sebagai usaha berkelanjutan. Penelitian ini memaparkan bagaimana kebijakan fiskal, akses pembiayaan, serta regulasi yang tepat mampu melindungi dan mengembangkan ekonomi kreatif berbasis budaya. Penelitian Ali dkk (2023) yaitu Analisis Faktor Sustainability Festival Budaya di Kota Jember Studi Tentang Jember Fashion Carnaval, penelitian ini menyoroti bahwa keberlanjutan festival budaya sangat dipengaruhi oleh partisipasi masyarakat, komitmen pemerintah, inovasi tema, promosi berkelanjutan dan keterlibatan pemangku kepentingan agar terus berkesinambungan di tengah tekanan globalisasi.

Dari kelima penelitian di atas dapat ditarik benang merah bahwa pelestarian budaya tidak dapat dilepaskan dari tiga elemen yang saling terkait yaitu dukungan kebijakan publik yang konsisten, partisipasi masyarakat yang genuine, serta kemampuan beradaptasi secara inovatif terhadap perubahan zaman. Festival budaya telah terbukti bukan sekedar sarana hiburan, melainkan mekanisme sosial kultural yang memperkuat identitas lokal sekaligus menjaga keberlanjutan warisan budaya di tengah tekanan modernisasi dan globalisasi. Namun demikian, dari penelusuran terhadap penelitian-penelitian tersebut, teridentifikasi sebuah celah penelitian yang signifikan. Pertama, belum ada studi yang secara spesifik dan mendalam mengkaji bagaimana festival budaya berskala internasional yang melibatkan delegasi dan pertunjukan dari berbagai negara yang mana berperan sebagai instrumen pelestarian budaya lokal atau regional, sehingga dinamika yang muncul ketika nilai-nilai lokal dipertemukan dengan kekuatan budaya global dalam satu panggung festival belum banyak dieksplorasi. Konteks kota industri sebagai latar festival budaya juga belum mendapat perhatian yang memadai dalam literatur yang ada.

Cilegon kota yang identitasnya secara dominan dibentuk oleh industri berat, menghadirkan konteks yang unik dan berbeda dari kota-kota budaya atau pariwisata yang umumnya menjadi objek studi serupa. Ketegangan antara logika industri dan logika kebudayaan dalam satu kota, serta bagaimana festival menjadi arena negosiasi di antara keduanya, merupakan dimensi yang belum dikaji secara memadai. Ketiga, belum ada penelitian yang secara integratif menganalisis strategi kebijakan Pemerintah Kota Cilegon dalam menjadikan festival budaya internasional sebagai instrumen pelestarian budaya lokal, khususnya dengan mempertimbangkan secara serius konteks industrialisasi sebagai variabel yang membentuk tantangan sekaligus peluang kebijakan tersebut. Dengan demikian, penelitian ini hadir untuk mengisi gap tersebut dengan mengkaji secara mendalam bagaimana *Festival Budaya Cilegon Fest & International Folk Arts* dimaknai, dikelola, dan difungsikan sebagai instrumen pelestarian budaya lokal di tengah kota yang identitasnya secara historis lebih dikenal melalui wajah industrinya.

Penelitian ini memiliki tujuan untuk mengevaluasi pendekatan kebijakan yang diambil oleh Pemerintah Kota Cilegon dalam mempertahankan pelestarian budaya lokal dengan mengadakan *Budaye Cilegon Fest and International Folk Arts (BCF-IFA) 2025* di tengah laju industrialisasi yang pesat. Fokus dari tujuan ini adalah untuk mengamati sejauh mana kebijakan ini dapat melestarikan keberlanjutan budaya lokal serta memperkuat identitas komunitas di kota yang berbasis industri.

2. METODE PENELITIAN

Pada penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan memahami makna suatu fenomena secara mendalam, bukan sekedar menghitung atau mengukur variabel. Menurut John W. Creswell (2018), penelitian kualitatif berfokus pada eksplorasi pengalaman, perspektif, dan pemahaman individu atau kelompok mengenai suatu fenomena sosial atau kemanusiaan. Secara khusus, pendekatan fenomenologi digunakan untuk menelaah pengalaman para informan dalam menggali esensi pengalaman dan memahami makna fenomena upaya pelestarian budaya lokal melalui penyelenggaraan Festival Budaya Internasional di tengah arus industrialisasi Kota Cilegon.

Lokasi penelitian ditentukan secara *purposive*, yaitu di Kota Cilegon, Provinsi Banten. Pemilihan lokasi ini didasarkan pada relevansinya sebagai kota industri yang tetap berupaya mempertahankan identitas budaya lokal melalui festival budaya. Informan dalam penelitian ditentukan dengan teknik *purposive sampling*, yang melibatkan perwakilan dari Disdik Kota Cilegon, pelaku budaya, panitia festival, serta masyarakat lokal yang menjadi peserta maupun penonton festival. Pemilihan informan didasarkan pada pertimbangan bahwa mereka memiliki pengalaman dan pengetahuan langsung terhadap fenomena yang diteliti (Sugiyono, 2019).

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam (*in-depth interview*) dan studi dokumentasi. Wawancara digunakan untuk menggali pengalaman, pandangan, dan interpretasi informan mengenai pelestarian budaya lokal melalui Festival Budaya Internasional di Kota Cilegon. Informan dengan jumlah empat dipilih secara *purposive* dari stakeholder pemerintah, penyelenggara festival, pelaku budaya, dan masyarakat, dengan durasi wawancara sekitar ± 50 menit. Dokumentasi berupa arsip kegiatan, kebijakan, foto, dan laporan digunakan sebagai data pendukung. Keabsahan data dijaga melalui triangulasi sumber pencatatan proses penelitian untuk meningkatkan kredibilitas dan konsistensi temuan.

Data kemudian dianalisis menggunakan pendekatan fenomenologi melalui tahapan *epoche*, yaitu menangguhkan asumsi pribadi peneliti, dilanjutkan dengan identifikasi *significant statements* yang berkaitan dengan pengalaman informan mengenai pelestarian budaya lokal melalui festival budaya. Pernyataan-pernyataan penting tersebut kemudian dikelompokkan ke dalam *meaning units*. Contoh misalnya, pernyataan mengenai meningkatnya keterlibatan generasi muda dan tumbuhnya kebanggaan terhadap budaya daerah dikategorikan sebagai tema penguatan identitas budaya. Selanjutnya, *textural description* digunakan untuk menjelaskan pengalaman yang dialami informan, sedangkan *structural description* menjelaskan bagaimana pengalaman tersebut terbentuk melalui interaksi antara masyarakat, pemerintah, dan penyelenggara festival. Tahap akhir berupa sintesis makna untuk merumuskan esensi pengalaman informan terkait pelestarian budaya lokal melalui Festival Budaya Internasional di Kota Cilegon. Hasil analisis kemudian diinterpretasikan menggunakan teori evaluasi kebijakan William N. Dunn melalui indikator efektivitas, efisiensi, kecukupan, pemerataan, responsivitas, dan ketepatan. Integrasi teori tersebut digunakan untuk menilai sejauh mana festival budaya berkontribusi terhadap pelestarian budaya lokal di tengah perkembangan kawasan industri Kota Cilegon.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Gambaran Umum Kota Cilegon & Festival Budaya Internasional

Kota Cilegon adalah kota pesisir di provinsi Banten yang dikenal sebagai pusat industri besar di Pulau Jawa (Rahayuningsih, 2017). Kota ini memiliki banyak pabrik dan area industri, sehingga identitas industrial menjadi bagian penting dari kehidupan sosial dan ekonomi di sana (Suryandaru, Tsabit, Apriadi, & Sahrupi, 2024). Di satu sisi, perkembangan industri memberikan pertumbuhan ekonomi dan banyak peluang kerja di sisi lain, proses modernisasi dan dominasi sektor industri bisa mengurangi ruang bagi ekspresi budaya lokal dan menghadirkan tantangan bagi pertumbuhan seni tradisional masyarakat. Dalam upaya mengimbangi perkembangan industri dengan pelestarian budaya lokal, Pemerintah Kota Cilegon melalui Dinas Pendidikan dan Kebudayaan mengadakan festival internasional yang dikenal sebagai *Budaye Cilegon Fest & International Folk Arts (BCF-IFA)* pada tahun 2025.

Festival ini menjadi salah satu sebagai ekspresi konkret dari kebijakan budaya daerah yang ingin menjaga adanya tradisi sekaligus membuka diri ke interaksi budaya global. Festival *Budaye Cilegon Fest & International Folk Arts 2025* yang berlangsung dari tanggal 6 hingga 11 Agustus 2025 banyak kegiatan yang diselenggarakan dalam acara tersebut, dengan Mpuncak acara pada beberapa hari di tengah jadwal tersebut. Lokasi utama kegiatan ialah berada di Alun-Alun Kota Cilegon, yang menyajikan sebuah parade budaya Nusantara, pertunjukan seni lokal, workshop, serta delegasi budaya dari negara-negara mitra. Bahkan ini dengan kegiatan yang diselenggarakan selama 6 hari supaya lebih jelas sesuai dengan tabel 1.



Gambar 1. *Budaye Cilegon Fest & International Folk Arts (BCF-IFA)*

Tabel 1. Rangkaian Kegiatan *Budaye Cilegon Fest & International Folk Arts*

Hari/Tanggal	Keterangan
6 Agustus 2025	Penyambutan Awal Dari Kedatangan Delegasi Internasional
7 Agustus 2025	Workshop Tari Tradisional & Opening Ceremony
8 Agustus 2025	Kunjungan Sekolah & Gala Dinner
9 Agustus 2025	Pentas Seni Budaya Cilegon
10 Agustus 2025	Kirab Nusantara & Closing Ceremony
11 Agustus 2025	Kepulangan Delegasi

Berdasarkan Tabel 1, urutan aktivitas *Budaye Cilegon Fest and International Folk Arts (BCF-IFA)* 2025 telah diorganisir dalam berbagai tahap, yang dimulai dari sambutan bagi delegasi internasional, penyelenggaraan workshop, kunjungan pendidikan, hingga acara puncak berupa parade budaya. Namun, rangkaian acara ini tidak hanya mencakup jadwal festival, tetapi juga menggambarkan strategi kebijakan pemerintah dalam menjaga keberlanjutan budaya lokal. Dari sudut pandang efektivitas, kegiatan-kegiatan seperti workshop tari tradisional dan pertunjukan seni budaya Cilegon menunjukkan usaha nyata pemerintah dalam mendorong keterlibatan para pelaku seni lokal serta memperluas ruang untuk ekspresi budaya. Dari segi efisiensi, pelaksanaan berbagai acara dalam rentang waktu enam hari menandakan penggunaan sumber daya yang optimal, baik dalam hal anggaran maupun pemanfaatan tempat umum seperti Alun-Alun Kota Cilegon. Hal ini juga memberikan dampak positif terhadap peningkatan ekonomi masyarakat, khususnya bagi pelaku UMKM di sekitar lokasi kegiatan.

Selanjutnya, dari sisi responsivitas, partisipasi sekolah dan masyarakat dalam agenda kunjungan pendidikan menunjukkan bahwa kebijakan ini dirancang sesuai dengan kebutuhan masyarakat akan ruang untuk belajar tentang budaya. Di sisi lain, kehadiran delegasi internasional menandakan adanya aspek diplomasi budaya yang memperluas jangkauan kebijakan hingga ke kancah global. Hasil wawancara mengungkapkan bahwa masih ada tantangan dalam hal koordinasi antar lembaga serta keterbatasan dana, yang berdampak pada kecukupan dan pemerataan dalam pelaksanaan kegiatan. Oleh karena itu, penting untuk memperkuat kolaborasi di antara semua pihak yang terlibat agar kebijakan ini dapat terlaksana dengan lebih efektif.

Salah satu bagian yang penting dalam festival ini ialah dari adanya partisipasi atau adanya keterlibatan dari unsur budaya lokal yang cukup besar. Selain para delegasi dari luar negeri, festival juga menampilkan berbagai grup kesenian lokal seperti sanggar seni, sekolah, komunitas budaya, pencak silat, dan tarian tradisional sebagai bagian dari pertunjukan dengan menyebarkan adanya pelestarian

budaya untuk mereka ketahui. Sesuai dengan tujuan yang dikatakan oleh bapak mahmud ketika kami melakukan wawancara ia mengatakan bahwa:

“Tujuan dari pelaksanaan acara festival ini untuk melestarikan, mengembangkan, dan memperkenalkan seni budaya lokal Cilegon, bahkan meningkatkan apresiasi dan edukasi budaya bagi masyarakat, khususnya generasi muda, bukan itu tetapi adanya acara ini untuk membangun sebuah diplomasi kebudayaan dengan negara-negara sahabat untuk Cilegon ini lebih dikenal lagi, sekaligus membantu para seniman, komunitas budaya dan UMKM lokal disini”

Selain itu, ada pula kegiatan workshop tari tradisional yang melibatkan guru, sanggar, dan komunitas lokal sebagai bagian dari upaya membina bakat budaya daerah. Hal ini juga selaras dengan tujuan yang dijelaskan oleh bapak mahmud, bahwasanya dengan adanya workshop salah satunya yang dilakukan tentu guna memperkuat identitas budaya dengan juga membuka ruang dialog budaya antarbangsa. Festival ini tidak hanya menekankan pada budaya dan seni, tetapi juga memiliki unsur ekonomi kreatif.



Gambar 2. UMKM Dalam Acara BC-FIFA

Terdapat stan UMKM, stand makanan khas lokal, dan tenaga dari partisipasi masyarakat dalam sektor ekonomi kreatif selama acara berlangsung. Sebagai contohnya, UMKM dari Kota Cilegon berhasil mencapai omzet puluhan juta rupiah dari kegiatan festival tersebut. Dari sisi politik dan simbolik, *Budaye Cilegon Fest & International Folk Arts* dianggap sebagai bagian dari diplomasi budaya serta upaya mempromosikan Kota Cilegon. Wali Kota Cilegon mengatakan bahwa festival ini bukan hanya untuk hiburan, tetapi juga sarana memperkenalkan budaya setempat ke dunia dan memperkuat citra budaya daerah. Selain itu, Ketua Dewan Kebudayaan Kota Cilegon menggarisbawahi pentingnya memilih budaya lokal yang tepat agar festival benar-benar mewakili identitas lokal secara otentik, bukan hanya sekadar tampilan simbolik.

Dalam hal kebijakan dan aturan, festival seperti ini berada dalam kerangka kebijakan tentang melestarikan dan mengembangkan budaya di Indonesia (Atsar, 2017). Undang-Undang Republik Indonesia No. 5 Tahun 2017 tentang Pemajuan Kebudayaan mengharuskan pemerintah daerah bertugas melindungi, mengembangkan, memanfaatkan, serta membangun budaya lokal (Sugianto, 2024). Festival budaya internasional seperti BCF-IFA 2025 bisa dianggap sebagai bagian dari pelaksanaan kebijakan daerah yang sesuai dengan ketentuan nasional tersebut, sekaligus bentuk diplomasi budaya dan pembentukan sikap masyarakat daerah.

Selain itu, festival ini juga tampak sesuai dengan misi pemerintah daerah, terutama visi walikota Cilegon yang ingin memperlebar kenamaan budaya Cilegon di tingkat internasional, meningkatkan citra Kota Cilegon bukan hanya sebagai kota industri tetapi juga sebagai kota yang memiliki budaya kaya dan terbuka terhadap pertukaran budaya global. Pernyataan ini muncul dari proses perencanaan festival yang melibatkan walikota dan Dewan Kebudayaan, serta dialog dengan masyarakat dan komunitas seni

lokal selama persiapan acara. Sebab itu, *Budaye Cilegon Fest & International Folk Arts 2025* bukan hanya acara budaya biasa, tetapi juga titik pertemuan antara budaya lokal, kebijakan pemerintah, aturan nasional tentang budaya, serta dinamika industrialisasi di Kota Cilegon. Festival ini menunjukkan upaya pemerintah daerah untuk menjaga budaya asli sekaligus bersaing dalam dunia budaya global dan diplomasi kreatif.

3.2 Kerjasama Pemerintah dalam Menjalankan Festival Internasional di Cilegon

Penyelenggaraan Budaye Cilegon Fest & International Folk Arts (BCF-IFA) menjadi bentuk nyata upaya Pemerintah Kota Cilegon dalam menyelaraskan pembangunan industri dengan pelestarian budaya lokal. Melalui Dinas Pendidikan dan Kebudayaan (Dindikbud), pemerintah daerah tidak hanya berfokus pada penyediaan ruang ekspresi seni, tetapi juga menjadikannya sebagai kebijakan strategis yang menegaskan identitas Cilegon sebagai kota industri yang berbudaya. Dalam mewujudkan hal tersebut, Pemkot Cilegon menggandeng CIOFF Indonesia sebagai mitra pelaksana sekaligus konsultan budaya internasional yang berafiliasi dengan UNESCO. Peran CIOFF Indonesia sangat penting karena lembaga ini memiliki jaringan global dalam bidang seni pertunjukan rakyat dan kebudayaan tradisional (Putra, 2024). Berdasarkan hasil wawancara, Bapak Mahmud dari Dinas Pendidikan dan Kebudayaan menyatakan bahwa :

“Festival ini juga jadi cara kita promosi daerah biar investor makin tertarik kerja sama atau nanam saham di sini. Kalau kota ini kelihatan hidup, bersahabat, dan punya karakter budaya, orang luar jadi percaya buat investasi.”

Melalui kolaborasi ini, BCF-IFA berhasil menghadirkan delegasi budaya dari berbagai negara, antara lain Rusia, Bulgaria, Korea Selatan, dan India, yang menampilkan ragam kesenian tradisional mereka di panggung Cilegon. Kehadiran peserta mancanegara ini memberikan dimensi baru dalam diplomasi budaya daerah, di mana Cilegon tidak hanya memperkenalkan kebudayaan Banten ke dunia, tetapi juga membuka ruang dialog antarbangsa melalui kesenian. Dengan demikian, festival ini tidak sekadar menjadi ajang hiburan tahunan, melainkan bagian dari upaya diplomasi budaya yang mempertemukan nilai-nilai tradisi Indonesia dengan keberagaman budaya dunia. Dalam struktur pelaksanaannya, pemerintah daerah tetap memegang kendali administratif dan tanggung jawab utama dalam hal pendanaan, perizinan, serta penyediaan sarana dan prasarana yang sebagian dibiayai melalui APBD dan dukungan CSR dari sektor industri di Cilegon (Kumoro, 2024).

Bentuk kerja sama ini dijalankan melalui koordinasi lintas lembaga dan komunitas lokal. Dewan Kebudayaan Kota Cilegon (DKKC) berperan sebagai jembatan antara pemerintah, seniman lokal, dan masyarakat untuk memastikan bahwa budaya tradisional Banten seperti debus, tari topeng, dan kesenian marawis tetap menjadi bagian sentral dari agenda festival (Ali, 2023). CIOFF Indonesia membantu dalam penyusunan kurikulum acara, pelatihan teknis bagi panitia lokal, hingga pengelolaan tamu internasional agar kegiatan berjalan sesuai dengan standar pertukaran budaya dunia. Selain itu, pelibatan pelaku UMKM lokal melalui pameran dan bazar produk khas daerah seperti batik, kuliner tradisional, dan kerajinan tangan turut memperkuat nilai ekonomi kreatif masyarakat. Kolaborasi multipihak ini menunjukkan bahwa kerja sama dalam BCF-IFA bukan hanya bersifat seremonial, tetapi juga memiliki nilai strategis dalam memperkuat ekosistem budaya daerah. Sinergi antara pemerintah, lembaga internasional, pelaku seni, dan masyarakat menjadi bukti bahwa pelestarian budaya lokal dapat berjalan berdampingan dengan modernisasi industri, sekaligus menempatkan Cilegon dalam peta diplomasi kebudayaan dunia.

Dalam perspektif evaluasi kebijakan menurut William N. Dunn, penyelenggaraan festival ini menunjukkan bahwa dari aspek efektivitas, kegiatan ini berhasil meningkatkan eksposur budaya lokal di tingkat internasional. Namun demikian, dari aspek kecukupan, festival yang bersifat tahunan belum sepenuhnya mampu menjaga keberlanjutan budaya lokal. Dari sisi efisiensi, meskipun didukung oleh anggaran daerah dan sektor industri, dampak jangka panjangnya terhadap pelestarian budaya masih terbatas. Selain itu, dari aspek pemerataan dan responsivitas, partisipasi masyarakat belum sepenuhnya inklusif dan belum sepenuhnya menjawab kebutuhan generasi muda. Oleh karena itu, festival ini dapat dikatakan tepat sebagai sarana promosi budaya, tetapi belum cukup sebagai strategi utama pelestarian

budaya. Kondisi ini juga menunjukkan adanya kecenderungan komersialisasi budaya dan orientasi pada citra kota industri dibandingkan pelestarian budaya secara mendalam. Temuan ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang menyatakan bahwa festival budaya di daerah industri cenderung lebih berorientasi pada promosi dibandingkan pelestarian budaya yang berkelanjutan. Penelitian ini menunjukkan bahwa festival budaya dapat menjadi instrumen kebijakan, namun perlu didukung oleh program yang lebih berkelanjutan dalam konteks kota industri.

3.3. Makna Nilai-nilai Festival

Tabel 2. Rangkaian Kegiatan *Budaye Cilegon Fest & International Folk Arts*

No	Informan kunci	Pemaknaan Festival Budaya Cilegon	Meaning unit	Kata Kunci
1	Mahmud dan Tuti (Dindikbud)	Kita di Cilegon ini kan udah terkenal banget sebagai kota industri, banyak pabrik besar, tapi kadang orang lupa kalau di sini juga ada budaya yang kaya banget. Nah, lewat festival budaya internasional ini, kita pengen nunjukin ke dunia kalau Cilegon nggak cuma kota baja, tapi juga punya tradisi, seni, dan nilai-nilai lokal yang kuat. Selain buat nguri-uri budaya, festival ini juga jadi cara kita promosi daerah biar investor makin tertarik kerja sama atau nanam saham di sini. Kalau kota ini kelihatan hidup, bersahabat, dan punya karakter budaya, orang luar jadi percaya buat investasi.	Pemerintah memaknai festival sebagai cara menjaga keseimbangan antara kemajuan industri dan pelestarian budaya. Selain itu, festival juga jadi alat promosi dan diplomasi untuk menarik investor dan memperkuat citra positif Cilegon di mata dunia.	Pelestarian budaya, promosi daerah, investasi, citra positif, keseimbangan industri dan budaya.
2	Cecep	“Sebagai hiburan publik aja sih, terus jadi peluang ekonomi. Warga merasakan manfaat dari festival sebagai ajang berkumpul, berdagang, dan memperkuat solidaritas di tengah kehidupan industri yang individual banget.”	Festival menghadirkan ruang sosial yang menghidupkan kembali semangat gotong royong	Hiburan publik, solidaritas, gotong royong.
3	Lulu	Festival ini sebenarnya bisa dimaknai sebagai wadah pembentukan identitas baru yang memadukan nilai lokal dan global. Karena Generasi sekarang ngeliat festival ini sebagai sarana belajar budaya, memperkuat rasa bangga terhadap daerah, dan membuktikan bahwa budaya lokal dapat sejajar dengan budaya dunia.	Festival sebagai sarana belajar budaya yang berakar pada tradisi namun terbuka terhadap globalisasi.	Festival menjadi ruang pembelajaran lintas budaya
4	Ratna	” Sekarang banyak orang kerja di pabrik, kadang nggak sempat kumpul. Lewat festival, kami bisa aktif lagi di kegiatan kampung, bikin stand makanan, bantu panitia. Rasanya kaya balik ke masa dulu, semua warga kompak. Jadi walau	Festival dimaknai sebagai ruang sosial yang menghidupkan kembali gotong royong dan kebersamaan di tengah	Gotong royong, kebersamaan, solidaritas sosial.

No	Informan kunci	Pemaknaan Festival Budaya Cilegon	Meaning unit	Kata Kunci
		kota ini maju karena industri, budaya tetap bisa nyatuin kita.”	individualisme akibat ritme kerja industri.	
5	Bunda Zul	”Menurut saya, festival budaya ini bagus banget buat anak-anak. Mereka jadi tahu kalau Cilegon bukan cuma kota pabrik, tapi juga punya budaya yang keren. Nonton tarian tradisional bikin saya terharu, apalagi pas liat banyak negara ikut tampil. Jadi makin cinta sama kota sendiri.”	Festival jadi tempat belajar budaya dan menumbuhkan rasa bangga terhadap daerah di kalangan keluarga dan anak-anak.	Pendidikan budaya, kebanggaan lokal, keluarga, cinta daerah.

Festival Budaya Cilegon Fest & International Folk Arts tidak dapat dimaknai secara tunggal dan sederhana, melainkan hadir sebagai ruang multidimensi yang merespon secara kolektif tekanan modernitas industri yang selama ini membentuk wajah Kota Cilegon. Dari keseluruhan penuturan para informan, terbentuklah sebuah narasi yang menunjukkan bahwa festival ini sesungguhnya adalah strategi kebudayaan yang hidup bukan sekedar perayaan seni yang bersifat seremonial. Pada lapisan yang paling dalam, festival ini juga bekerja sebagai agen transmisi budaya lintas generasi. Masyarakat dari posisi yang berbeda sama-sama menyaksikan bagaimana festival ini menjadi ruang pembelajaran yang hidup, melainkan melalui pengalaman langsung dari menyaksikan tarian tradisional, mengenal seni dari berbagai negara, dan merasakan kebanggaan bahwa budaya lokal mereka layak untuk dirayakan di hadapan dunia. Festival dalam pengertian ini bukan hanya mewariskan nilai kepada generasi muda, tetapi juga membentuk identitas merekayang berakar pada tradisi namun terbuka terhadap arus globalisasi. Pada akhirnya diplomasi budaya, revitalisasi solidaritas sosial, pembentukan identitas generasi muda, dan pembukaan peluang ekonomi kreatif tidak berdiri sendiri-sendiri, melainkan saling menopang dan membentuk satu kesatuan makna yang utuh.

Temuan paling signifikan adalah bahwasanya seluruh informan meskipun berasal dari latar belakang dan posisi sosial yang berbeda, tidak mengungkapkan pemaknaan yang saling bertentangan. Perbedaan yang justru bersifat komplementer saling melengkapi satu sama lain. Hal ini mengindikasikan bahwa *Festival Budaya Cilegon Fest & International Folk Arts* telah berhasil menjelma menjadi institusi budaya yang inklusif. Sebuah ruang bersama di mana pemerintah, warga, generasi muda, dan keluarga menemukan satu jua yang sama yaitu membuktikan bahwa di tengah derap industrialisasi yang tak berhenti, kebudayaan lokal Cilegon tetap hidup, relevan dan mampu menyatukan masyarakat.

3.4. Penerapan analisis Teori William N. Dunn

Berdasarkan hasil wawancara dengan pihak Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kota Cilegon, efektivitas program BC-FIFA (*Banten Culture–Festival International of Folk Art*) dapat dilihat melalui keberhasilannya dalam mencapai tujuan utama, yaitu pelestarian dan promosi budaya lokal di tengah arus industrialisasi yang kian kuat. Kebijakan ini sejalan dengan amanat Undang-Undang Nomor 5 Tahun 2017 tentang Pemajuan Kebudayaan, yang menegaskan pentingnya pelestarian nilai, ekspresi, dan praktik budaya daerah sebagai bagian dari identitas bangsa. Karakteristik evaluasi kebijakan menurut William N. Dunn (2003) mencakup enam dimensi utama, yaitu efektivitas, efisiensi, kecukupan, pemerataan, responsivitas, dan ketepatan kebijakan atau program. Pada penelitian mengenai Budaya Lokal Di Tengah Industrialisasi: Studi Kebijakan Pemerintah Kota Cilegon Melalui Festival Budaya Internasional, keenam dimensi tersebut menjadi acuan dalam menilai sejauh mana kebijakan tersebut berhasil mencapai tujuannya. Hasil penelitian ini menggambarkan secara faktual bagaimana pelaksanaan festival kebudayaan berpengaruh terhadap peningkatan partisipasi masyarakat dan pemerintahan Kota Cilegon. Adapun hasil evaluasi dari masing-masing dimensi dijelaskan sebagai berikut:

3.4.1. Efektivitas

Efektivitas menurut Dunn (2003) mengacu pada sejauh mana hasil yang diperoleh sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan. Berdasarkan hasil pengamatan dan data lapangan, festival ini dinilai efektif karena berhasil menghadirkan keterlibatan lintas aktor, baik dari masyarakat lokal, seniman, maupun perwakilan dari empat negara yang diundang. Kehadiran para delegasi internasional menunjukkan adanya perluasan jangkauan budaya Cilegon ke tingkat global, sekaligus memperkuat posisi Cilegon sebagai kota yang tidak hanya dikenal melalui sektor industrinya, tetapi juga memiliki kekayaan budaya yang diakui. Partisipasi aktif masyarakat dalam menampilkan ikon budaya khas daerah seperti seni debus, tari tradisional, dan pameran kesenian menunjukkan bahwa kebijakan ini tidak hanya berjalan secara seremonial, melainkan juga mampu menumbuhkan rasa memiliki dan kebanggaan terhadap identitas lokal. Antusiasme masyarakat menjadi indikator kunci bahwa pesan pelestarian budaya tersampaikan secara efektif. Seperti yang dijelaskan oleh salah satu narasumber kunci yaitu dinas pendidikan dan kebudayaan menyatakan bahwa:

"Program BC-FIFA ini pada dasarnya sudah berjalan sesuai dengan tujuan yang ditetapkan oleh pemerintah daerah, khususnya dalam upaya pelestarian dan promosi budaya lokal. Selama enam hari pelaksanaan, kegiatan festival berlangsung dengan cukup lancar dan mendapatkan respons yang positif dari masyarakat maupun peserta yang terlibat. Partisipasi masyarakat juga terlihat cukup tinggi, baik dari pelaku seni maupun pengunjung yang hadir."

Pernyataan ini menunjukkan bahwa program tersebut telah mencapai tujuan utamanya, sehingga dapat dikatakan efektif. Dalam perspektif William N. Dunn, efektivitas merujuk pada sejauh mana kebijakan mampu mencapai target yang telah ditetapkan. Namun demikian, informan juga mengungkapkan bahwa:

"Untuk keberlanjutan program ini ke depan masih belum ada kepastian yang jelas, terutama terkait apakah festival budaya seperti ini akan terus dilaksanakan secara rutin atau tidak. Hal ini menjadi catatan karena tanpa adanya keberlanjutan, dampak dari kegiatan ini dikhawatirkan hanya bersifat sementara tetapi kita pastikan untuk perayaan kebudayaan yang lain seperti golok day festival itu akan diadakan bulan november 2025."

Hal ini menunjukkan bahwa efektivitas kebijakan masih bersifat jangka pendek dan belum menjamin keberlanjutan pelestarian budaya. Dengan demikian, meskipun program ini berhasil dalam pelaksanaannya, aspek efektivitasnya masih perlu dikaji lebih lanjut terutama dalam hal dampak jangka panjang. Dengan demikian, secara analitis dapat dilihat bahwa dari aspek efektivitas, kebijakan penyelenggaraan Festival Budaya Internasional BC-FIFA menunjukkan hasil yang positif. Pemerintah Kota Cilegon berhasil menjadikan kegiatan ini sebagai instrumen strategis dalam memperkenalkan, melestarikan, serta memperkuat citra budaya lokal di tengah dominasi industrialisasi kota.

3.4.2. Efisiensi

Efisiensi diartikan sebagai perbandingan antara sumber daya yang digunakan (input) dengan hasil yang diperoleh (output). Artinya, suatu kebijakan dianggap efisien apabila hasil yang dicapai lebih besar atau sepadan dengan biaya dan sumber daya yang dikeluarkan (Dunn, 2003). Berdasarkan hasil wawancara dengan pihak Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kota Cilegon, penyelenggaraan BC-FIFA memang memerlukan alokasi dana yang relatif besar, mengingat kegiatan ini berlangsung selama enam hari, dari tanggal 6 hingga 11 Agustus. Namun, jika ditinjau dari hasil yang dicapai, kebijakan ini menunjukkan tingkat efisiensi yang cukup baik. Hal ini terlihat dari keberhasilan pemerintah daerah dalam menggalang dukungan berbagai pihak, baik dari sektor swasta maupun lembaga keuangan. Dukungan sponsor dari perusahaan seperti Krakatau Posco, serta keterlibatan bank-bank lokal, memperlihatkan adanya kolaborasi publik-privat yang mampu mengurangi beban pembiayaan pemerintah. Salah satu informan menyampaikan bahwa:

"Penyelenggaraan Festival BC-FIFA memang membutuhkan biaya yang cukup besar, terutama karena kegiatan ini berlangsung selama enam hari berturut-turut dengan berbagai rangkaian acara. Oleh karena itu, pemerintah daerah tidak hanya

mengandalkan anggaran dari APBD, tetapi juga melibatkan dukungan dari pihak sponsor seperti perusahaan industri dan perbankan di Kota Cilegon, misalnya Bank BJB serta perusahaan seperti Krakatau Posco.”.

Informan tersebut juga menambahkan bahwa:

“Dari sisi manfaat, kegiatan ini memberikan dampak positif, khususnya bagi pelaku UMKM yang terlibat dalam bazar, karena mereka dapat mempromosikan produk lokal kepada pengunjung, termasuk tamu dari luar daerah maupun luar negeri. Namun, di sisi lain, kerja sama dengan pihak perusahaan juga memiliki tujuan untuk memperkuat hubungan dan kepercayaan antara pemerintah daerah dengan investor atau mitra industri.”.

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, dapat diketahui bahwa penyelenggaraan BC-FIFA memerlukan sumber daya yang cukup besar, baik dari segi anggaran maupun dukungan pihak eksternal. Dalam perspektif William N. Dunn, efisiensi berkaitan dengan perbandingan antara input (biaya dan sumber daya) dengan output atau manfaat yang dihasilkan. Dari sisi output, festival ini memberikan manfaat ekonomi, khususnya bagi pelaku UMKM yang memperoleh kesempatan untuk mempromosikan produk lokal serta meningkatkan aktivitas ekonomi selama kegiatan berlangsung. Selain itu, kegiatan ini juga membuka peluang kerja sama dengan berbagai pihak, termasuk mitra industri. Namun demikian, efisiensi kebijakan ini masih perlu diperhatikan lebih lanjut, terutama dalam memastikan keseimbangan antara besarnya sumber daya yang digunakan dengan manfaat yang dihasilkan. Dampak ekonomi yang muncul cenderung bersifat jangka pendek, sehingga diperlukan upaya lanjutan agar manfaat tersebut dapat dirasakan secara berkelanjutan. Di sisi lain, keterlibatan pihak sponsor dan mitra industri dapat dipahami sebagai bentuk kolaborasi dalam mendukung pelaksanaan program. Meskipun demikian, penting bagi pemerintah daerah untuk tetap memastikan bahwa tujuan utama kebijakan, yaitu pelestarian dan pengembangan budaya lokal, tetap menjadi prioritas utama dalam setiap pelaksanaannya. Robinsar juga mengatakan

”Atas nama Pemerintah Kota Cilegon, saya menyampaikan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada seluruh stakeholder, khususnya Polres Kota Cilegon, Dandim, serta Krakatau Steel Group yang menjadi sponsor utama acara ini. Tak lupa kepada sponsor lainnya yang turut mendukung terselenggaranya malam yang meriah ini”.

Kegiatan ini tentunya memberikan efek berganda (*multiplier effect*) terhadap perekonomian daerah. Selama festival berlangsung, terjadi peningkatan aktivitas ekonomi lokal, terutama di sektor pariwisata, kuliner, dan industri kreatif. Kerjasama antara Pemerintah Kota Cilegon dengan perusahaan asing, khususnya Krakatau Posco yang merupakan perusahaan milik Korea Selatan, juga membuka peluang investasi dan memperluas jejaring internasional. Dengan adanya keterlibatan negara Korea dalam festival tersebut, Cilegon berhasil memperkuat citranya sebagai kota industri yang memiliki potensi budaya sekaligus peluang ekonomi.

3.4.3. Kecukupan

Mengacu pada sejauh mana tingkat efektivitas suatu kebijakan cukup untuk mengatasi permasalahan yang menjadi dasar kebijakan tersebut. Artinya, tidak hanya melihat apakah kebijakan berhasil, tetapi juga apakah hasil yang dicapai cukup untuk memenuhi kebutuhan masyarakat dan menjawab persoalan yang ada. Berdasarkan hasil wawancara, penyelenggaraan BC-FIFA dianggap sebagai langkah yang cukup strategis dalam menjawab kebutuhan masyarakat terhadap ruang pelestarian budaya di tengah arus industrialisasi. Menariknya, gagasan penyelenggaraan festival ini tidak sepenuhnya berasal dari inisiatif pemerintah, melainkan juga merupakan aspirasi masyarakat Cilegon yang merindukan adanya hiburan bernuansa budaya. salah satu informan menyampaikan bahwa:

“Tapi kalau dibilang sudah cukup untuk pelestarian budaya, mungkin belum sepenuhnya ya. Soalnya kegiatan seperti ini kan sifatnya masih sementara, hanya berlangsung beberapa hari saja. Setelah acara selesai, belum tentu ada tindak lanjut yang benar-benar bisa menjaga keberlangsungan budaya itu sendiri.”

Jadi memang membantu, tapi belum bisa dikatakan cukup untuk menjawab permasalahan pelestarian budaya secara keseluruhan”.

Festival budaya yang diselenggarakan hanya dalam kurun waktu tertentu cenderung memberikan dampak yang bersifat sementara, sehingga belum mampu menjawab kebutuhan pelestarian budaya secara berkelanjutan. Ketiadaan program lanjutan atau tindak lanjut pasca kegiatan juga menunjukkan bahwa kebijakan ini masih perlu diperkuat agar tidak hanya berfungsi sebagai kegiatan seremonial, tetapi benar-benar menjadi solusi yang komprehensif dalam menjaga eksistensi budaya lokal. Rencana pemerintah untuk menjadikan BC-FIFA sebagai kegiatan dua tahunan menunjukkan bahwa kebijakan ini tidak hanya bersifat sementara, melainkan memiliki orientasi keberlanjutan. Dengan demikian, program ini dinilai cukup memadai dalam memberikan wadah ekspresi bagi pelaku seni, mempererat kohesi sosial antarwarga, dan memperluas apresiasi masyarakat terhadap budaya lokal. Rencana pemerintah untuk menjadikan BC-FIFA sebagai kegiatan dua tahunan menunjukkan bahwa kebijakan ini memiliki orientasi keberlanjutan dan tidak hanya bersifat sementara. Hal ini mengindikasikan adanya upaya pemerintah dalam menjaga konsistensi program sebagai wadah ekspresi budaya serta memperkuat kohesi sosial masyarakat. Namun demikian, berdasarkan hasil wawancara, informan juga menyampaikan bahwa:

“Meskipun kegiatan ini sudah cukup membantu, tetapi untuk pelestarian budaya secara menyeluruh masih belum sepenuhnya tercapai karena kegiatan seperti ini masih terbatas waktunya dan belum tentu diikuti dengan program lanjutan yang berkelanjutan.”

Dalam perspektif William N. Dunn, kecukupan tidak hanya menilai keberhasilan program atau adanya rencana keberlanjutan, tetapi juga sejauh mana kebijakan tersebut mampu secara nyata dan konsisten mengatasi permasalahan yang ada. Oleh karena itu, meskipun terdapat rencana pelaksanaan secara berkala, tingkat kecukupan kebijakan ini masih perlu diperkuat melalui implementasi yang berkelanjutan dan terintegrasi agar tidak hanya berhenti pada tataran perencanaan.

Keberadaan festival ini juga dapat berfungsi sebagai sarana edukasi budaya bagi generasi muda, sekaligus memperkuat posisi kebijakan budaya dalam perencanaan pembangunan daerah. Secara analitis, tingkat kecukupan kebijakan ini dapat dikatakan tinggi, karena telah menjawab kebutuhan aktual masyarakat akan kegiatan budaya, sekaligus memperlihatkan konsistensi pemerintah dalam menindaklanjuti aspirasi publik. Namun demikian, efektivitas jangka panjangnya tetap memerlukan dukungan kelembagaan dan anggaran yang berkelanjutan agar festival ini tidak berhenti pada tataran simbolik, tetapi benar-benar menjadi ruang hidup bagi pelestarian budaya lokal.

3.4.4. Pemerataan

Prinsip ini menilai apakah semua pihak memiliki kesempatan yang setara untuk berpartisipasi dan memperoleh manfaat dari kebijakan publik yang dijalankan. Berdasarkan hasil wawancara Festival Budaya Internasional dirancang dengan semangat keterbukaan dan partisipasi luas. Pemerintah daerah membuka peluang bagi seluruh sanggar seni dan komunitas kreatif lokal untuk ikut berpartisipasi menampilkan karya budaya mereka. Hal ini menunjukkan adanya komitmen pemerintah dalam memastikan bahwa kegiatan pelestarian budaya tidak hanya dimonopoli oleh kelompok tertentu, melainkan menjadi wadah kolaboratif bagi seluruh lapisan masyarakat yang memiliki potensi kesenian dan kreativitas. Informan menyampaikan bahwa:

“Kalau dari pemerintah sendiri sebenarnya sudah terbuka ya, semua masyarakat atau sanggar seni itu bisa ikut berpartisipasi dalam festival ini. Tidak ada pembatasan hanya untuk kelompok tertentu saja. Namun, memang dalam pelaksanaannya tetap ada penyesuaian dan seleksi agar kegiatan yang ditampilkan sesuai dengan konsep acara dan standar yang sudah ditentukan.”

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa secara normatif, kebijakan Festival Budaya Internasional telah dirancang dengan prinsip keterbukaan, di mana seluruh masyarakat diberikan kesempatan untuk berpartisipasi. Dalam perspektif William N. Dunn, hal ini mencerminkan upaya pemerintah dalam mewujudkan pemerataan akses sebagai bagian dari keadilan dalam kebijakan publik. Namun, jika dianalisis lebih mendalam, keterbukaan tersebut tidak serta-merta menjamin terwujudnya pemerataan

secara substantif. Adanya mekanisme seleksi dan penyesuaian standar menunjukkan bahwa partisipasi masyarakat tetap berada dalam kerangka kriteria tertentu yang harus dipenuhi. Kondisi ini mengindikasikan bahwa pemerataan yang terjadi masih bersifat formal (*formal equality*), yaitu terbuka secara aturan, tetapi belum tentu setara dalam praktik (*substantive equality*). Selain itu, kelompok masyarakat atau sanggar seni yang memiliki sumber daya lebih baik dari segi kualitas penampilan, akses informasi, maupun kesiapan administrative cenderung memiliki peluang lebih besar untuk lolos dalam proses seleksi. Sebaliknya, kelompok dengan keterbatasan tersebut berpotensi mengalami hambatan untuk berpartisipasi secara optimal.

Keterlibatan partisipasi internasional dari empat negara asing dalam festival ini bersifat selektif, karena partisipan dari luar negeri tersebut merupakan pihak-pihak yang telah terdaftar dalam jaringan COF (*Council of Folk*). Meskipun demikian, selektivitas tersebut bukanlah bentuk ketimpangan, melainkan bagian dari mekanisme kerja sama internasional yang sudah terstandar. Kehadiran delegasi asing justru memperkaya pengalaman budaya bagi masyarakat lokal dan memperluas ruang diplomasi kebudayaan. Dari hasil penelitian juga, terlihat bahwa pemerataan manfaat dari kegiatan ini cukup baik. Masyarakat yang tidak tampil sekalipun turut merasakan dampaknya melalui peningkatan aktivitas ekonomi lokal, pertumbuhan UMKM di sekitar lokasi acara, serta meningkatnya apresiasi masyarakat terhadap kesenian daerah.

3.4.5. Responsivitas

Mengacu pada sejauh mana suatu kebijakan publik mampu menanggapi kebutuhan, aspirasi, dan nilai-nilai masyarakat yang menjadi target kebijakan tersebut. Bahwa penyelenggaraan ini tidak semata-mata merupakan program top-down dari pemerintah, melainkan merupakan respon langsung terhadap aspirasi masyarakat Cilegon. Hal ini ditegaskan pula oleh Wali Kota Cilegon yang menyampaikan bahwa ide penyelenggaraan BC-FIFA 2025 muncul karena masyarakat merindukan adanya hiburan budaya yang dulu pernah terwujud melalui kegiatan *Cilegon Ethnic Carnival*. Aspirasi tersebut menjadi dasar pemerintah untuk menghadirkan kembali kegiatan serupa dengan skala yang lebih luas dan berorientasi internasional. Informan mengatakan:

"Ide festival budaya ini memang muncul dari masyarakat sendiri yang menginginkan adanya kembali kegiatan budaya seperti dulu. jadi masyarakat itu kayak ada kerinduan gitu terhadap hiburan yang bernuansa budaya. Nah dari situ pemerintah daerah cukup cepat merespon, akhirnya diwujudkan dalam bentuk festival ini. Jadi bisa dibilang pemerintah cukup tanggap terhadap apa yang diinginkan masyarakat. Cuma memang ke depannya perlu juga dipikirkan bagaimana kegiatan seperti ini bisa terus berlanjut, tidak hanya satu kali saja." Pemerintah daerah kemudian merespon hal tersebut dengan cukup cepat dengan menyelenggarakan festival ini sebagai bentuk tindak lanjut dari aspirasi masyarakat."

Responsivitas mengacu pada kemampuan pemerintah dalam mengenali dan menanggapi kebutuhan serta aspirasi masyarakat secara tepat. Dalam konteks ini, pemerintah daerah menunjukkan tingkat responsivitas yang baik karena mampu menangkap kebutuhan masyarakat akan ruang ekspresi budaya dan menindaklanjutinya dalam bentuk kebijakan nyata. Kecepatan respon pemerintah juga menunjukkan adanya tingkat kepedulian dan kepekaan terhadap kondisi sosial masyarakat, khususnya terkait kerinduan terhadap identitas budaya lokal yang mulai terpinggirkan oleh arus industrialisasi. Namun demikian, responsivitas kebijakan ini masih perlu dilihat secara lebih mendalam, terutama dalam memastikan bahwa respon yang diberikan tidak hanya bersifat jangka pendek atau berbentuk kegiatan seremonial. Selain itu, penting untuk memastikan bahwa aspirasi yang diakomodasi benar-benar merepresentasikan kebutuhan seluruh lapisan masyarakat, sehingga kebijakan yang dihasilkan tidak hanya responsif, tetapi juga inklusif dan berkelanjutan.

3.4.6. Ketepatan

Festival Budaya Internasional ini dinilai sangat tepat dalam konteks sosial dan ekonomi Kota Cilegon saat ini. Sebagai kota industri yang berkembang pesat, Cilegon menghadapi tantangan besar berupa pergeseran nilai-nilai budaya lokal akibat modernisasi dan industrialisasi. Dalam kondisi seperti

ini, menghadirkan festival budaya berskala internasional merupakan pilihan kebijakan yang paling relevan karena mampu menjembatani dua kepentingan sekaligus pelestarian budaya dan promosi potensi daerah. Berdasarkan hasil wawancara, penyelenggaraan Festival Budaya Internasional BC-FIFA dinilai tepat dalam merespons kondisi sosial Kota Cilegon yang didominasi oleh sektor industri. Informan menyampaikan bahwa:

“Kegiatan ini dihadirkan agar masyarakat tetap mengingat budaya lokal sekaligus menunjukkan potensi daerah kepada pihak luar. Kalau dilihat dari kondisi Cilegon yang dikenal sebagai kota industri, memang ada kekhawatiran nilai-nilai budaya itu makin berkurang. Jadi pemerintah merasa perlu menghadirkan kegiatan seperti festival budaya ini supaya masyarakat tetap ingat dan mengenal budayanya sendiri. Selain itu, kegiatan ini juga menjadi salah satu cara untuk menunjukkan ke pihak luar, termasuk investor, bahwa Cilegon tidak hanya kuat di industri, tapi juga punya potensi budaya.”

Dalam perspektif William N. Dunn, ketepatan mengacu pada kesesuaian antara kebijakan yang diambil dengan permasalahan serta konteks yang dihadapi. Dalam hal ini, festival budaya dapat dipandang sebagai pilihan kebijakan yang relevan karena mampu menjawab tantangan memudarnya nilai budaya lokal akibat arus industrialisasi, sekaligus memperkuat identitas daerah. Selain itu, kebijakan ini juga memiliki dimensi strategis, yaitu sebagai sarana promosi daerah dalam menarik perhatian pihak eksternal, termasuk investor. Hal ini menunjukkan bahwa kebijakan tidak hanya tepat secara sosial-budaya, tetapi juga memiliki relevansi dalam konteks ekonomi daerah. Namun demikian, ketepatan kebijakan ini masih perlu dilihat secara lebih mendalam, terutama dalam memastikan bahwa upaya pelestarian budaya tidak hanya dimanfaatkan sebagai sarana pendukung kepentingan ekonomi semata. Terdapat potensi bahwa budaya lebih diposisikan sebagai instrumen promosi, sehingga nilai-nilai autentiknya berisiko mengalami pergeseran. Oleh karena itu, penting bagi pemerintah daerah untuk menjaga keseimbangan antara tujuan pelestarian budaya dan kepentingan pembangunan ekonomi agar kebijakan ini tetap tepat sasaran secara substansial.

Festival budaya serta mampu menciptakan dampak sosial, ekonomi, dan diplomatik secara bersamaan. Dengan mengundang empat negara untuk berpartisipasi, kebijakan ini tidak hanya memperkuat identitas budaya lokal, tetapi juga membuka ruang diplomasi budaya yang memperkenalkan Cilegon sebagai kota yang inklusif dan berdaya saing global. Selain itu, kebijakan ini sejalan dengan nilai-nilai yang diamanatkan oleh UU Nomor 5 Tahun 2017 tentang Pemajuan Kebudayaan, yang menekankan bahwa pelestarian budaya harus dilakukan melalui strategi yang kreatif, adaptif, dan sesuai dengan dinamika masyarakat. Dengan demikian, pilihan untuk mengadakan festival budaya internasional menunjukkan ketepatan arah kebijakan pemerintah daerah dalam menempatkan budaya sebagai kekuatan sosial di tengah arus industrialisasi. Secara keseluruhan, dari aspek ketepatan, Festival Budaya Internasional BC-FIFA dapat dinilai sebagai kebijakan yang paling sesuai dengan konteks dan kebutuhan masyarakat Cilegon. Kebijakan ini bukan hanya responsif terhadap aspirasi publik, tetapi juga visioner karena mengintegrasikan nilai pelestarian budaya dengan penguatan citra daerah dalam kancah internasional. Penyelenggaraan *Budaye Cilegon Fest & International Folk Arts* (BCF-IFA) menjadi bentuk nyata upaya Pemerintah Kota Cilegon dalam menyelaraskan pembangunan industri dengan pelestarian budaya lokal. Melalui Dinas Pendidikan dan Kebudayaan (Dindikbud), pemerintah daerah tidak hanya berfokus pada penyediaan ruang ekspresi seni, tetapi juga menjadikannya.

3.5. Tantangan dan Kendala Pelaksanaan Festival BCF-FA

Pelaksanaan Festival Budaya Cilegon *Fest* dan *International Folk-Art* di Kota Cilegon menghadapi sejumlah persoalan, terutama dalam aspek teknis dan koordinasi antar pihak. Salah satu kendala utama terletak pada terbatasnya waktu persiapan. Proses perencanaan dan pelaksanaan kegiatan berlangsung dalam rentang waktu yang relatif singkat, sehingga banyak hal harus diselesaikan secara cepat bahkan mendadak. Adapun tantangan yang ada pada situasi efektivitas kerja sama antar pemerintah daerah, sebab setiap daerah memiliki agenda serta kesiapan yang berbeda-beda. Kondisi tersebut menekankan pentingnya perencanaan lintas lembaga serta koordinasi jangka panjang agar

kegiatan festival dapat berlangsung secara efisien dan berkesinambungan (Soesanto, 2024). Selain faktor waktu, persoalan pendanaan juga menjadi tantangan tersendiri. Mengingat Kebijakan efisiensi anggaran di Indonesia saat ini, di mana pemerintah daerah dituntut untuk lebih selektif dalam penggunaan dana publik serta mendorong kolaborasi lintas sektor guna menekan beban belanja daerah, dan skala acaranya cukup besar dan melibatkan partisipan dari berbagai lapisan kelompok kebudayaan, pemerintah daerah masih harus menggandeng berbagai sumber pembiayaan dari sektor swasta, BUMN, maupun program tanggung jawab sosial perusahaan (CSR). Hal ini menandakan bahwa pelaksanaan festival belum sepenuhnya mandiri dari sisi keuangan dan masih memerlukan dukungan eksternal yang substansial.

Keberhasilan penyelenggaraan festival budaya sering kali sangat dipengaruhi oleh stabilitas pendanaan dan sinergi lintas sektor, terutama bila acara tersebut diharapkan mampu menjadi pendorong pertumbuhan UMKM serta ekonomi daerah (Magroaini & Poernamawatie, 2025). Pada sisi kelembagaan, kolaborasi antarinstansi juga belum berjalan maksimal. Pada tahun pertama pelaksanaannya, festival ini belum masuk dalam daftar Karisma Event Nusantara program yang menjadi salah satu prasyarat agar memperoleh dukungan penuh dari Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif. Akibatnya, dukungan dari kementerian masih terbatas pada promosi dan partisipasi simbolis, belum mencakup bantuan secara menyeluruh. menekankan bahwa penyelenggaraan festival internasional tidak cukup hanya dengan pengelolaan teknis yang baik, tetapi juga harus disertai strategi diplomasi budaya dan *branding* antarnegara yang terencana secara matang (Wondal et al., 2025).

3.6. Dampak Pelaksanaan Festival Budaya

Adapun persoalan dalam menghadapi berbagai hambatan, Festival Budaya Cilegon *Fest* tetap memberikan sejumlah dampak positif. Dari segi ekonomi, kegiatan ini terbukti mampu menggerakkan sektor usaha mikro, kecil, dan menengah (UMKM). Selama dua hari pelaksanaan di alun-alun, tercatat perputaran ekonomi yang cukup tinggi berkat keterlibatan sekitar 60 pelaku UMKM lokal yang berpartisipasi dalam pameran dan bazar budaya. Menunjukkan bahwa festival budaya dapat berperan penting dalam memperluas pasar dan memperkuat daya saing UMKM melalui kolaborasi dengan pemerintah daerah (Magroaini & Poernamawatie, 2025).

Pada aspek nilai-nilai kebudayaan dan identitas, festival ini turut mempertegas identitas serta eksistensi budaya lokal Kota Cilegon di tingkat nasional dan internasional. Melalui beragam pertunjukan seni, tari, serta tradisi khas seperti *debus* dan *silat*, masyarakat dapat lebih mengenali dan mengapresiasi nilai-nilai kearifan lokal yang menjadi bagian dari jati diri daerah. Meskipun demikian, dampaknya terhadap peningkatan kesadaran dan penghayatan nilai-nilai budaya di kalangan masyarakat masih relatif terbatas, karena festival umumnya berlangsung secara periodik sehingga penguatan nilai budaya belum berlangsung secara berkelanjutan.

Kegiatan ini juga berperan sebagai sarana diplomasi budaya yang sejalan dengan upaya nasional Indonesia dalam memperkenalkan kekayaan budaya kepada dunia. Sebagaimana dijelaskan oleh Wondal et al (2025), festival internasional merupakan instrumen strategis dalam diplomasi publik dan *nation branding* yang efektif untuk memperkuat hubungan antarnegara melalui medium kebudayaan. Pada sisi publikasi dan citra daerah, festival ini memperoleh sorotan dari berbagai media nasional maupun internasional, seperti *Russian Today* serta sejumlah media dari Tiongkok, Thailand, dan Vietnam. Liputan dari televisi dan media lokal turut memperluas eksposur publik terhadap kegiatan ini. Publisitas yang luas menjadikan Kota Cilegon tidak hanya diperkenalkan atas kawasan industri, tetapi juga sebagai daerah dengan kekayaan budaya yang beragam.

4. KESIMPULAN

Penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi penyelenggaraan Festival Budaya Internasional Kota Cilegon (BCF-IFA) sebagai upaya pelestarian budaya di tengah dominasi industrialisasi. Berdasarkan hasil analisis menggunakan pendekatan evaluasi kebijakan publik menurut William N. Dunn, dapat disimpulkan bahwa festival ini telah menunjukkan capaian positif dalam meningkatkan eksposur budaya lokal serta memperluas jaringan budaya di tingkat internasional. Hal ini tercermin dari keberhasilan menghadirkan partisipasi lintas negara dan memperkuat citra Cilegon sebagai kota industri yang

berbudaya. Namun demikian, dari aspek efektivitas dan kecukupan, festival ini belum sepenuhnya mampu meningkatkan keberlanjutan praktik budaya lokal maupun minat generasi muda secara signifikan. Selain itu, dari sisi pemerataan dan responsivitas, masih terdapat keterbatasan dalam hal inklusivitas partisipasi masyarakat serta kesesuaian program dengan kebutuhan sosial budaya yang terus berkembang.

Kontribusi penelitian ini terletak pada penguatan perspektif bahwa festival budaya dapat berfungsi sebagai instrumen kebijakan publik dalam pelestarian budaya, khususnya di wilayah yang mengalami tekanan industrialisasi. Penelitian ini juga menegaskan bahwa pelestarian budaya tidak dapat dilakukan melalui pendekatan seremonial semata, melainkan membutuhkan strategi yang berkelanjutan dan terintegrasi dengan dinamika sosial ekonomi masyarakat. Dalam konteks yang lebih luas, temuan ini memberikan implikasi penting bagi studi kebijakan kebudayaan, terutama dalam memahami bagaimana kebijakan budaya di kota industri perlu dirancang secara adaptif agar mampu menjaga keseimbangan antara pembangunan ekonomi dan keberlangsungan identitas budaya lokal.

Berdasarkan temuan tersebut, beberapa rekomendasi kebijakan yang dapat diajukan antara lain: pemerintah daerah perlu mengembangkan program pelestarian budaya yang berkelanjutan di luar kegiatan festival tahunan, seperti pembinaan komunitas seni, integrasi budaya dalam pendidikan, serta pemanfaatan media digital untuk meningkatkan keterlibatan generasi muda. Selain itu, diperlukan upaya untuk memastikan pemerataan partisipasi dengan melibatkan lebih banyak komunitas budaya lokal secara inklusif. Pemerintah juga perlu menghindari kecenderungan komersialisasi budaya yang berlebihan agar nilai-nilai autentik budaya tetap terjaga. Dengan demikian, festival budaya dapat berfungsi tidak hanya sebagai sarana promosi, tetapi juga sebagai bagian dari strategi kebijakan yang lebih komprehensif dalam pelestarian budaya.

DAFTAR PUSTAKA

- Ali, M. S. (2023). *Analisis faktor sustainabilitas festival budaya di Kota Jember: Studi tentang Jember Fesyen Carnaval. Brikolase: Jurnal Kajian Teori, Praktik dan Wacana Seni Budaya Rupa*, 179–189.
- Arifin, A., & Purwanti, P. (2025). *Dampak pergeseran sosial pasca-industrialisasi. Journal of Business Economics and Management*, 1(3), 161–166.
- Ariwibowo, G. A., & Fibiona, I. (2025). *Sustainable urban cultural heritage policy in the city of Yogyakarta, Indonesia. Journal of Heritage Management*, 24559296241302986.
- Atsar, A. (2017). *Perlindungan hukum terhadap pengetahuan dan ekspresi budaya tradisional untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat ditinjau dari Undang-Undang No. 5 Tahun 2017 tentang Pemajuan Kebudayaan dan Undang-Undang No. 28 Tahun 2014 tentang Hak Cipta. Law Reform*, 284–299.
- Creswell, J. W. (2018). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (5th ed.). Thousand Oaks, CA: SAGE Publications.
- (2018). *Public policy analysis: An integrated approach* (6th ed.). New York: Routledge.
- Dunn, W. N. (2003). *Pengantar analisis kebijakan publik* (Cetakan ke-5). Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Fuad, A., Indriyany, I. A., Dewi, S. K., & Sulistiani, S. (2024). *Cilegon Ethnic Carnival as a medium to prevent conflict between foreign workers and local society*.
- Hapidin, L. (2025, 4 Agustus). *Budaye Cilegon Fest & International Folk Arts 2025 siap digelar. Banpos*. Diakses dari <https://banpos.co/2025/08/04/budaye-cilegon-fest-international-folk-arts-siap-digelar/>
- Indonesia. (2017). *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 5 Tahun 2017 tentang Pemajuan Kebudayaan*. Diakses dari <https://pemajuankebudayaan.id/wp-content/uploads/2019/06/UU-Nomor-5-Tahun-2017-tentang-Pemajuan-Kebudayaan.pdf>
- Khasrafi, F. (2024). *Perubahan sosial masyarakat pasca industrialisasi: Penelitian di Kampung Lijajar, Kecamatan Ciwandan, Kota Cilegon* (Doctoral dissertation, UIN Sunan Gunung Djati Bandung).

- Kumoro, N. B. (2024). *Festival and urban identity: A case study of the Malang Flower Carnival in Yogyakarta*. *Humaniora*, 107–119.
- Magroaini, A. I., Poernamawatie, F., Aini, A. A., & Hastuti, S. (2025). *The role of cultural festivals in the sustainability of micro and small enterprises*. *Jurnal Ilmiah Manajemen Kesatuan*, 13(2), 713–724.
- Noventari, W., & Pratama, A. (2019). *Analisis strategi kebudayaan dalam Undang-Undang Nomor 5 Tahun 2017 tentang Pemajuan Kebudayaan dalam rangka memperkokoh bingkai integrasi nasional*. *Jurnal Ilmiah Hukum*, 1–14.
- Putra, R. A. (2024). *Cultural identity in international relations: Analysis of the concept of PIFAF in West Sulawesi through three principles of cultural diplomacy*. *Jurnal Antropologi: Isu-Isu Sosial Budaya*.
- Rahayuningsih, Y. (2017). *Dampak sosial keberadaan industri terhadap masyarakat sekitar kawasan industri Cilegon*. *Jurnal Kebijakan Pembangunan Daerah*, 13–26.
- Ramdhani, S., & Zahida, A. Z. (2025). *Dampak kawasan industri terhadap persebaran penduduk di Cilegon*. *Jurnal Masyarakat Madani Indonesia*, 4(3).
- Ribawati, E. (2022). *Cilegon Golok Festival as a form of preserving Banten cultural values*.
- Soesanto, R. P., Zulkarnain, I., Adya Pramudita, A., & Andrawina, L. (2024). *Optimization of Banyuwangi festival management through ERP-tourism using dashboard*. *METRIKS: Jurnal Manajemen Sistem Industri*, 25(2), 61–66.
- Sugiyono. (2019). *Metode penelitian kualitatif, kuantitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suryandaru, A., Tsabit, H., Apriadi, M., & Sahrupi. (2024). *Penanganan emisi karbon di Kota Cilegon menggunakan pendekatan sistem dinamis*. *Jurnal Terapan Teknik Industri*, 150–155.
- Wilantari, N. N. A., Sudarmika, P., & Astuti, N. K. D. (2023). *City branding Festival Budaya Isen Mulang sebagai komunikasi pariwisata*. *Tampung Penyang: Jurnal Ilmiah Ilmu Komunikasi*, 6(2), 115–127.
- Wondal, P. F. S., Wibisono, I. W., & Suwartiningsih, S. (2025). *Indonesia's public diplomacy through WOW Indonesia! Festival: Nation branding and its implications for bilateral relations with the United States*. *International Journal of Multicultural and Multireligious Understanding*, 12(5), 412–430.